

IKHTIAR MANUSIA DALAM FILSAFAT MULLA SHADRA

Oleh:

Riko Putra
Sekolah Tinggi Agama Islam Mulla Shadra
Email: putrarico21@gmail.com

Abstrack

Endeavor becomes a mandatory act that humans undergo in life to find goodness and happiness in life, making the doer choose to act as an action for the goodness of life. This is a command in the Islamic religion, which is contained in the holy book of the Quran and has become a special concern for several philosophers. Mulla Shadra, as one of the modern Muslim philosophers, has his own concept regarding the endeavor. In this article, the author tries to present the thoughts of the Muslim philosopher Mulla Shadra about endeavor and several verses of the Quran about endeavor. The method that the author uses in discussing this is the critical analysis method. This study resulted in the discovery that Mulla Shadra's thoughts about endeavor are that humans have the power of reason as guidance from God that can determine their own actions, which is indicated by the maturity of reason before acting.

Keywords: Ikhtiar, Mulla Shadra, Islamic Phylosopy

A. PENDAHULUAN

Ikhtiar merupakan upaya pilihan yang dilakukan oleh manusia untuk menentukan perbuatannya di dunia. Pada prinsipnya ikhtiar yang dilakukan oleh manusia bertujuan untuk mencapai kebaikan atau kebahagiaan dalam hidup. Adapun dalam Islam, terdapat banyak anjuran yang mengisyaratkan tentang perlunya manusia untuk berikhtiar di dunia dan tentunya sebagai bekal untuk kehidupan akhirat kelak.

Persoalan tentang ikhtiar bukanlah perkara asing; berbagai konsep, ide, gagasan maupun doktrin mengenai ikhtiar bermunculan di mana-mana. Sementara dalam Islam salah satu konsep ikhtiar dapat kita lihat pada pandangan teologi klasik seperti aliran *Mu'tazilah* dan *Asy 'Ariyah*; di mana kedua aliran yang saling bertolak ini sama-sama membahas mengenai perbuatan atau kehendak bebas dalam memilih tindakan sebagai basis ikhtiar. Aliran *Mu'tazilah* yang condong rasional

memandang bahwa manusia mempunyai daya untuk dapat menentukan perbuatannya sendiri, sebaliknya aliran *Asy 'Ariyah*, meletakkan manusia dalam posisi lemah yang tidak penuh dalam bertindak. Demikian itu karena aliran *Asy 'Ariyah* berpandangan bahwa akan ketidakterbatasan Tuhan menjadikan manusia sebagai pengguna daya yang berasal dari ketidakterbatasan tersebut. Dalam bahasa lain, konsep ikhtiar kedua aliran ini bertitik pada persoalan kehendak bebas; di mana *Mu'tazilah* menjadikan manusia sebagai pelaku aktif dan *Asy 'Ariyah* meletakkan manusia sebagai pelaku pasif.

Terlepas dari pemikiran kalam klasik tersebut, mengenai perbuatan manusia sebagai bentuk ikhtiar manusia, dalam tulisan ini melihat pemikiran filsuf muslim mutakhir asal Persia yaitu Mulla Shadra. Filsuf yang dikenal dengan filsafat *Hikmah Muta'aliyah* ini memiliki pandangan tersendiri dan membangun konsep ikhtiar manusia dengan ide yang unik. Untuk itu

selanjutnya penulis akan memaparkan bagaimana konsep Mulla Shadra tentang Ikhtiar manusia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*Library Research*), yakni penelitian yang mengandalkan literatur berupa buku, majalah dan dokumen lainnya sebagai sumber data penelitian. Guna mendapatkan pemahaman yang dalam penelitian pustaka ini menggunakan metode analisis kritis, yakni memahami dan menganalisis data yang diperoleh untuk disajikan dalam bentuk baru secara deskriptif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Mulla Shadra

Muhammad bin Ibrahim Yahya Qawami Syirazi atau Mulla Shadra lahir di Syiraz Persia pada 1572 M. Meninggal pada tahun 1640 M di Basrah dari perjalanan pulang Haji ke tujuhnya dan dimakamkan di samping makam Sayidina Ali bin Abi Thalib. Karena ketinggian pengetahuan yang dimiliki, Shadra dipanggil dengan sebutan *Al Muta'alihin*. Karena dalam ajaran atau mazhab tersebut ketinggian ilmu seorang akan digelar dengan *Hikmah Muta'alihin* yang berarti seorang filsuf hikmah (Heris, 2011: 187)

Shadra merupakan seorang anak yang gemar belajar sedari kecil. Kendati berasal dari keluarga petinggi negara (anak Gubernur daerah Fars) Shadra tidak terpengaruh oleh iming-iming jabatan dengan terus fokus menuntut ilmu seperti filsafat, kalam dan persoalan agama di Isfahan. Kegemaran Shadra menuntut ilmu berjalan lancar dengan dapat teraksesnya buku-buku yang dibutuhkan oleh Shadra. (Miswari, 2022: 136)

Shadra menempuh pendidikan ke Daerah Isfahan (pusat kebudayaan semasa itu) dengan berguru kepada Baha' ad Din al Amali, seorang Sastrawan dari Persia. perkembangan berikutnya Shadra belajar filsafat Paripatetik kepada Mir Abu al Qasm

Fendereski, namun guru terpenting sekaligus yang menjadikan Shadra sebagai murid terpenting yaitu Mirdamad. Bahwasanya Mirdamad menyukai Shadra yang cerdas dan tulisannya yang mudah dipahami ketimbang Mirdamad sendiri. (Heris, 2011: 187). Mirdamad merupakan filsuf *Masa'iyah*, *Isroqiyyah* dan tasawuf filosofi. Ketiga model filsafat ini disintesakan oleh Mirdamad dan pada perkembangan berikutnya dilanjutkan oleh muridnya Mulla Shadra dengan karya akbar *Hikmah Muta'aliyyah*. (Miswari, 2022: 138). Sehingga tidak heran Tabata'i melalui syekh Hossen Nasr menyatakan Mullah Shadra menganggap filsafat dan agama dua komponen yang tidak bisa dipisah dan keduanya hadir karena Tuhan (Heris, 2011:188).

2. Pemikiran Filsafat Mulla Shadra

Secara umum filsafat Mulla Shadra disebut dengan *Hikmah Muta'aliyah*. Filsafat *Hikmah Muta'aliyah* oleh Mullah Shadra merupakan kelanjutan pemikiran sebelumnya, tepatnya melanjutkan pemikiran gurunya Mirdamad. Ada pun *Hikmah Muta'aliyah* tersebut tersusun dari gabungan beberapa model kefilosafatan sebelumnya seperti *Hikmah Masa'iyah* (Filsafat Paripatetik), *Hikmah Isroqiyyah* (Filsafat Iluminasi), Ilmu Kalam (Teologi) dan *Irfani* (Gnosis); dengan itu semua *Hikmah Muta'aliyah* disebut dengan filsafat Transenden, yaitu aliran filsafat yang menghadirkan pemikiran atas dasar akal, wahyu, intelektual dan pencerahan batin (Nurkhalis, 2011: 181).

Hikmah Muta'aliyah yang digagas oleh Mulla Shadra merupakan pemikiran filsafat yang konkret, utuh dan unik; alasan-alasan demikian dikarenakan adanya perbedaan pemikiran Mulla Shadra dengan para filsuf Muslim sebelumnya, baik filsafat Paripatetik maupun filsafat Iluminasi. Khalid Al Walid menyebutkan bahwa keunikan dan keutuhan pemikiran Mulla Shadra disebabkan karena pemikirannya dibangun dari prinsip-prinsip pemikiran yang

sistematis dalam filsafat sekaligus saling berkait antara satu dengan yang lain atas konsep dasar yang dibangun oleh Mulla Shadra yaitu wujud, sehingga *Hikmah Muta'aliyah* juga disebut dengan Filsafat *Wujudiyah* (Khalid, 2018: 76).

Selain hal di atas, dalam perkuliahan yang penulis ikuti penggabungan *Hikmah Muta'aliyah* dari filsafat sebelumnya secara spesifik merujuk pada: 1) *Masa'iyah* / Paripatetik, menekankan konsep *Burhani* dari Ibnu Sina. 2) *Isroqiyah* dari filsuf Muslim Suhrawardi, menekankan tentang kesucian untuk sampai kepada sang *Haq*. 3) Ilmu Kalam, melihat konsep *Istiqlal Aqli* dari aliran kalam *Mu'tazilah* dan *Asy 'Ariyah*. 4) Irfani/tasawuf, menilik konsep *Tasqiyahan Nafs*.

Terlepas dari itu semua, penamaan *Hikmah Muta'aliyah* itu sendiri dikarenakan oleh dua faktor penyebab, yakni: *pertama*, merujuk kepada judul buku atau karya yang ditulis Mulla Shadra yaitu *Hikmah Muta'aliyah*. *Kedua*, adanya maksud tersendiri oleh Mulla Shadra; bahwasanya *Hikmah Muta'aliyah* tersebut bukan hanya sekedar judul buku semata tapi mengandung ajaran mengenai kefilosofannya yang memuat tentang hikmah dan filsafat, yakni dua yang identik. (Dhiauddin, 2013: 50).

3. Pandangan Mulla Shadra Tentang Ikhtiar Manusia

Ikhtiar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menunjukkan arti: 1) alat dan syarat untuk mencapai tujuan. 2) pilihan atau pertimbangan, yakni sebuah tindakan, kehendak, pendapat dan lain sebagainya. (KBBI.web.id). Ikhtiar berasal dari bahasa arab *اختيار* yang berarti mencari hasil yang lebih baik. Secara terminologi ikhtiar merupakan upaya manusia dalam memenuhi hidup baik secara materi, spiritual, dan segala upaya mencapai kebaikan hidup. (Lisa Ayu, 2012: 4).

Ikhtiar dapat disinyalir sebagai upaya pilihan yang diperbuat oleh manusia untuk mencapai kebaikan dalam hidup. Ikhtiar

sebagai perbuatan dalam mencapai kebahagiaan banyak diperbincangkan dalam dikursus tertentu, begitu pun aliran-aliran kalam seperti yang telah disinggung sebelumnya. Aliran teologi seperti *Mu'tazilah*, *Asy 'Ariyah* dan aliran lainnya turut membicarakan bagaimana perbuatan manusia sebagai bentuk ikhtiar dalam menunjukkan eksistensi dan mencapai kebaikan hidup.

Aliran kalam *Mu'tazilah* yang dipandang sebagai aliran rasional berpandangan bahwa manusia mempunyai kebebasan berbuat dalam Ikhtiarnya. Menurut aliran kalam ini manusia mempunyai daya untuk berkehendak atau dengan sendirinya dapat menentukan perbuatan maupun kehendak. Mengutip dari Ahmad Rotib bahwasanya menurut Al Juba'i dan Abd Al Jubra aliran *Mu'tazilah* atas kehendak, manusialah yang menciptakan perbuatan-perbuatannya sendiri. (Ahmad, 2017: 11)

Mu'tazilah berpandangan bahwa manusia dapat bebas dalam menentukan perbuatan dan tidak diciptakan oleh Tuhan. Ada pun mengenai daya, aliran ini menyebutkan bahwa daya tersebut berasal dari manusia yang menjadi sumber untuk berbuat. *Mu'tazilah* berpandangan jika daya berasal dari Tuhan, tidak mungkin dalam satu perbuatan memiliki dua daya sekaligus. Aliran *Mu'tazilah* dalam peranan ikhtiar oleh manusia dapat bebas dalam menentukan, bahkan dalam menentukan ajal *Mu'tazilah* berpandangan manusia juga berperan dalam menentukan ajal atas kebebasan berbuat oleh manusia. Menurut *Mu'tazilah* ajal terbagi dua. *Pertama*, ajal *Ath Thabi'i* ajal ini merupakan kehendak mutlak Tuhan. *Kedua*, ajal yang ditentukan oleh manusia atas kehendaknya yang dapat terjadi seperti bunuh diri, pembunuhan, membunuh dll. (Ahmad, 2017: 13).

Sisi lainnya aliran *Asy 'Ariyah* memiliki pandangan yang beda mengenai perbuatan manusia sebagai berikhtiar, aliran ini meletakkan peranan manusia pada posisi

yang lemah sehingga pandangan aliran ini mengenai perbuatan manusia berasal dari Tuhan. Aliran *Asy 'Ariyah* memahami bahwa atas kelemahan manusia bukan dikarenakan daya manusia yang terbatas melainkan daya Tuhan yang tidak terbatas. (Ahmad, 2017: 13). Adapun dalil Al Quran yang dipegang oleh *Asy 'Ariyah* yaitu QS Ash Shaffaat (37): 96

والله خلقكم وماتعملون

“padahal Allah-lah yang menciptakanmu ada apa yang kamu perbuat”.

Terlepas dari dua pandangan aliran kalam tersebut, Mulla Shadra merupakan filsuf kontemporer dengan pemikiran yang terkenal dengan filsafat transenden *Hikmah Muta'aliyah*. Terkait ikhtiar, Mulla Shadra berpandangan bahwa manusia mempunyai daya kemampuan untuk menentukan kehendak dan melahirkan perbuatannya sendiri. Mengutip Tulisan dari Nurul Khair, Mulla Shadra berpandangan bahwa manusia dibekali akal sebagai hidayah yang dapat menentukan pilihannya sendiri dalam menentukan jalan yang benar atau salah (Nurul, 2020: 45). Berdasarkan doktrin konsep “Gerakan Substansi” oleh Mulla Shadra menunjukkan bahwa dimensi bergerak seiring waktu dan membawa manusia berjalan menuju kesempurnaan. Doktrin gerak substansi menjadikan setiap manusia berikhtiar dalam mewujudkan kebaikan hidup (Supratman, 2009: 315).

Ikhtiar manusia di dunia bertujuan untuk kebaikan atau kebahagiaan hidup. Melihat perbandingan dengan aliran kalam sebelumnya, Mulla Shadra memiliki kemiripan pandangan dengan aliran kalam *Mu'tazilah*, namun konsep dan bangunan ide, Mulla Shadra mempunyai teori tersendiri yang berkesinambungan dengan dua aliran kalam di atas. Mulla Shadra berpandangan bahwa kesempurnaan secara teoritis mempengaruhi praktis dalam aktualisasi di realitas eksternal. Peranan teoritis sebelum praktis ini dikarenakan kematangan akal manusia dipandang sebagai penggerak tindakan manusia dalam keadaan

sadar atau persepsi yang hadir menanggapi realitas (Nurul, 2021: 99). Selanjut dalam tulisan Juwaini menunjukkan dalam hal spiritualitas Mulla Shadra berpandangan bahwa manusia merupakan kebenaran akal yang dihasilkan dari proses berpikir (Juwaini, 2013: 109).

Konsep pemikiran Mulla Shadra tentang ikhtiar dapat dipahami sebagai manifestasi aktualitas manusia berdasarkan kematangan jiwa baik materi ataupun spiritual sebagai upaya menuju kebaikan atau kebahagiaan realitas. Doktrin konsep gerak substansi Mulla Shadra secara sadar menjadikan manusia sebagai objek aktif dengan agen paksa yang berjalan se-iring dengan waktu sehingga terus bergerak menuju kesempurnaan, kebaikan hidup sampai kepada hikmah (Supratman, 2009: 315).

Ikhtiar merupakan upaya pilihan oleh manusia untuk menentukan kebahagiaan dirinya dalam kehidupan, baik secara materi maupun tidak. Mengingat demikian, tentu ikhtiar berhubungan dengan akhlak dari segi capaian akhir yang ingin didapat, yakni kebaikan atau mewujudkan kebahagiaan hidup. Terlepas dari persoalan apakah akhlak bisa diubah atau tidak sebagai tindakan moral, seluruh ahli mengarahkan pandangan bahwa akhlak merupakan upaya untuk mencapai kebahagiaan, begitu pun Mulla Shadra memahami bahwa akhlak merupakan keseimbangan yang dibangun antar fakultas-fakultas supaya akal dan ruh dapat menguasai kebebasan bertindak dalam berikhtiar (Thuba, 2014: 81).

Menarik pemikiran Mulla Shadra di sini yaitu berikhtiar menunjukkan upaya yang diusahakan pelaku menuju *hikmah* karena dalam filsafat Mulla Shadra seorang yang mencapai derajat hikmah *muta'alihin*lah yang sungguh berhasil mencapai kebaikan dan kebahagiaan hidup. Lebih lanjut Ikhtiar dalam tahapan prosesnya terbentuk dari doktrin teori gerak substansi atau *Al Harakah al Jauhiyah*. Gerak substansi atau *al Harakah al Jauhiyah*

merupakan teori gerak yang dihadirkan oleh Mulla Shadra dengan prinsip bahwa adanya transformasi Wujud secara terus-menerus yang menjadikan manusia sebagai posisi penting di dunia sebagai maujud yang dapat menghubungkan skala wujud (Ismail, 2018: 75).

Gerak substansi merupakan perubahan yang terjadi secara substansial oleh aksiden, dalam kasus ini Mulla Shadra memberi perumpamaan kepada buah, bahwasanya buah mengalami perubahan secara substansial yaitu dari semula berwarna tertentu dan setelah masak buah tersebut berubah menjadi warna lain. Pergerakan yang seperti inilah yang dimaksud oleh Mulla Shadra dengan gerak substansi (Juwaini, 2013: 111).

4. Aktualisasi Ikhtiar Dalam Pemikiran Mulla Shadra

Setiap manusia pada dasarnya memiliki keinginan untuk mengaktualisasikan potensi yang tertanam di dalam dirinya karena merupakan makhluk *Theomorfis* yang dipercaya Tuhan untuk menguasai bumi. Sebagai makhluk *Theomorfis* Sayed Hossen Nasr menyebutkan bahwa manusia selalu berkeinginan untuk merealisasikan dan mengaktualisasikan dirinya sebagai bentuk eksistensi tertentu (Supaat, 2010: 33). Selanjutnya penulis mengajak untuk melihat beberapa bentuk aktualisasi manusia sebagai ikhtiar dalam pemikiran Mulla Shadra.

a. Etika

Dalam kamus besar bahasa Indonesia etika menunjukkan arti sebagai ilmu yang mempersoalkan tentang kebaikan dan keburukan dan juga tentang persoalan moral (KBBI). Persoalan mengenai etika atau akhlak dalam filsafat bukan suatu yang baru karena sudah dibicarakan mulai dari zaman filsafat Yunani Kuno sampai sekarang masih hangat diperbincangkan. Burhanuddin melalui Ismail dan Aziza menyebutkan bahwa etika berasal dari bahasa latin yaitu "*Etic*" yang berarti kebiasaan atau habit.

Dengan demikian persoalan etika juga menyangkut persoalan moral dan akhlak kebiasaan sehari individu dalam kehidupan (Ismail, 2018:63).

Sementara Ibnu Miskawaih, seorang filsuf Muslim yang memfokuskan pemikiran tentang etika dalam maqnum opusnya *Tahzibal Akhlak* mendefinisikan akhlak atau etika dengan:

الخلق حال للنفس داعية لها الي افعالها من غير فكر ولا روية

“etika merupakan keadaan jiwa yang mendorong sesuatu perbuatan tanpa dipikirkan dan dipertimbangkan terlebih dahulu (Azizah, 2017: 186).

Mengenai etika sebagai aktualisasi Ikhtiar manusia Mulla Shadra memiliki pandangan tersendiri; di mana Pandangan etika Mulla Shadra didasari oleh tiga prinsip yaitu: 1) intuisi Intelektual (*dzawaq* atau *isryaaq*). 2) Pembuktian Rasional (*'aqli* atau *istidlal*). 3) syariat. Menurut Mulla Shadra beretika yang baik merupakan kebijaksanaan yang diperoleh melalui pencerahan intuisi bagi seorang salik dengan prosesnya kemudian disajikan dengan nilai kerasionalan.

Pandangan Mulla Shadra tentang etika terikat dengan tiga prinsip sebelumnya, serta persoalan ini tidak terlepas dari kaitannya tentang jiwa, bahwasanya jiwa merupakan substansi dari manusia itu sendiri. Jiwa menangkap dan merealisasikan serta mengajak kepada kebaikan dan mencegah keburukan. Kendati Mulla Shadra memahami bahwa manusia bebas dalam menentukan perbuatannya di realitas, tapi dengan kematangan persepsi yang ditangkap oleh jiwa dapat menjadi ikhtiar yang kuat oleh manusia baik secara vertikal maupun secara horizontal karena jiwa merupakan locus nyata pemahaman-pemahaman aktualisasi tentang kebaikan yang terus dapat berkembang seperti dalam gerak substansi, menjadi transenden mencapai kebahagiaan (Thuba, 2014: 88). Maka demikian sesuai konsep etika yang disodorkan oleh Mulla

Shadra dapat menjadi aktualisasi ikhtiar dalam kehidupan karena dapat mencapai tujuan dari ikhtiar, yaitu kebahagiaan.

b. Empat Perjalanan Rohani

Doktrin gerak substansi di dalam karya akbar Mulla Shadra *Risalah al Hikmah al Muta'aliyahfi Asfar al Aqliyah* merupakan aktualisasi oleh seorang salik yang berikhtiar dalam realitas. Hal ini menunjukkan bahwa doktrin gerak substansi merupakan pergerakan progresif bagi seorang salik yang melakukan *safar* atau suatu perjalanan dan pengembaraan. Melalui Ismail dan Azizah pada Jurnal *Manthiq*, bahwasanya Mulla Shadra menggambarkan *Safar* tersebut sebagai perjalanan akal secara tahap bertahap (Ismail, 2018: 75).

Adapun tahapan tersebut sebagai berikut:

1. Dari Makhluk Menuju Hakikat

Mulla Shadra menyebutkan bahwa perjalanan pertama ini merupakan perjalanan tingkat awal seorang salik dengan membersihkan hati melalui praktik asketis dalam kehidupan. Pada tahapannya perjalanan pertama ini merupakan perjalanan yang berangkat dari nafsu menuju hati, dari hati menuju ruh dan terakhir dari ruh menuju kebahagiaan yang tinggi (*al bahjah al kubra*). (Rahmat, 2021: 343).

2. Dari Hakikat ke Hakikat dengan Hakikat

Pada perjalanan ini dimulai oleh seorang salik dari maqam zat menuju maqam *kamalat*, sehingga hadir dalam kesempurnaan Tuhan. Pada tahapan ini seorang salik mendapati sebuah rasa kerealitasan Tuhan. Maqam ini merupakan sebuah perjalanan di mana seorang salik pada zat, sifat dan perbuatannya fana dalam Dzat yang sesungguhnya yaitu Dzat Tuhan. Pendengaran, penglihatan

dan lain sebagainya merasakan kerealitasan Dzat Tuhan (Ismail, 2018: 75)

3. Dari hakikat ke Makhluk dengan Hakikat

Setelah melalui maqam-maqam di atas, maka seorang salik akan fana dalam kekekalan Tuhan. Tahap perjalanan ini seorang salik menuju alam jabarut, malakut dan nasut, kemudian salik akan melihat Dzat, sifat dan perbuatan Tuhan. Tahapan ini salik dapat merasakan kenabian dan ilmu-ilmu keilhian, namun bukan berfungsi sebagai nabi yang menyebar hukum-hukum suci (Rahmat, 2021: 345).

4. Dari Makhluk ke Makhluk dengan Hakikat

Pada perjalanan ini salik menangkap kesan-kesan dari makhluk. Seorang salik bersamaan *Haq* (karena telah bersatu) terhadap kesan tersebut membawa pengetahuan kepada makhluk; dalam kehidupan seorang salik selalu bersama sang *Haq* dan perhatian kepada makhluk tidak menghalangi hal tersebut (Ismail, 2018: 76).

D. KESIMPULAN

Ikhtiar merupakan upaya pilihan oleh manusia dalam berbuat di realitas eksternal. Islam pada kitab suci Al Quran banyak mengisyaratkan kepada penganutnya untuk berikhtiar di muka bumi serta terdapat pandangan klasik tentang bagaimana manusia berikhtiar seperti aliran *Mu'tazilah* dan Asy 'Ariyah. Sisi lain, juga terdapat konsep ikhtiar oleh Mulla Shadra, yang dengannya dapat menjadi jembatan pandangan klasik sekaligus alternatif yang lebih realitas bagaimana konsep ikhtiar dalam Islam. Pandangan Mulla Shadra berdasarkan doktrin gerak substansi menyatakan bahwa setiap manusia diberkahi

akal yang dapat menentukan perbuatannya di realitas. Ada pun aktualisasi sebagai bentuk ikhtiar manusia oleh Mulla Shadra menuju

kebaikan hidup yaitu pada peranan etika dan empat perjalanan akal oleh manusia.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al Walid, Khalid. 2018. "Tinjauan Filosofis Laku Keberagamaan di Era Media Sosial". *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Ilmu Keagamaan*.
- Azizah, Nurul. 2017. "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih (Konsep dan Urgensinya dalam Pengembangan Karakter di Indonesia)". *Skripsi*. Universitas Wahid Hasyim Semarang.
- Dhiauddin. 2013. "Aliran Filsafat Islam (*Al Hikmah Al Muta'aliyah*) Mulla Shara. *Journal Nizham*. Vol. 1. No. 1
- Efendi, Rahmat. 2021. "Al Asfar Al Arba'at sebagai Basis Metafisika Mulla Shadra". *Tribakti: Jurnal Pemikiran Islam*.
- Hermawan, A. Heris. 2011. *Filsafat Islam*. Bandung: CV. Insan Mandiri.
- Ismail dan Aryati, Aziza. 2018. "Filsafat Etika Mulla Shadra Antara Paradigma Mistik dan Teologi. *Jurnal Mantiq*. Vol. 3. No. 2
- Juwaini. 2013. "Pemikiran Filosofi Mulla Shadra". *Skripsi*. University Kebangsaan Malaysia
- Kermani, Thuba. 2014. "Dikursus Akhlak dalam Filsafat Mulla Shadra". *KanzPhiloshopia*. Vol. 4. No. 1
- Khair, Nurul. 2020. "Takwil As-Sirat Al Mustaqim Dalam Pembacaan Tafsir Mulla Shadra. *JuornalOfQur'anand Hadith Studies*. Vol. 9. No. 2
- Khair, Nurul. 2021. "Konsep Al Ilm Dalam Studi Pemikiran Filsafat Mulla Shadra". *Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*. Vol. 23. No. 2
- Khumaidi. 2017. "Ikhtiar Dalam Pemikiran Kalam Hamka". *Tesis*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Lathief, Supat. I. 2010. *Sastra Eksistensialisme-MistismeReligius*. Pustaka Pujangga. Lamongan
- Miswari. 2022. "Perbandingan Wujudiah Hamzah Fansuri dan Filsafat Mulla Shadra". Disertasi. Universitas Islam Negeri Jakarta.
- Nurkhalis. 2011. "Pemikiran Filsafat Islam Perspektif Mulla Shadra. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Banda Aceh.
- Rotib, Ahmad. 2017. "Pemikiran Kalam Tentang Perbuatan Tuhan dan Perbuatan Manusia. Sekolah Tinggi Agama Islam Kudus.
- Supratman. 2009. "Dimensi Sosial dalam Filsafat Mulla Shadra". *Jurnal Ilmu Budaya*. Vol. 7. No. 2
- Wulandari, Lisa Ayu. 2012. "Konsep Takdir dan Iktiyar dalam Islam". Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.